

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam mengembangkan keprofesionalan guru terdapat suatu tuntutan bagi guru profesional yang tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permeneg PAN dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 sebagai penyempurnaan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Kepmeneg PAN) Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, maka guru mendapatkan kesempatan lebih besar agar lebih profesional. Tuntutan guru mewujudkannya melalui kegiatan pengembangan profesi yang sekarang disebut sebagai pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB). Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yg dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan ini (PKB) terdapat 3 komponen yang harus dikembangkan oleh seorang guru yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Ketiganya merupakan indikator untuk suatu pengembangan yang dilakukan oleh guru profesional hal ini juga sejalan dengan aturan bagi guru PNS/ASN membuat karya tulis ilmiah merupakan bentuk upaya penjaminan dan peningkatan profesional berkelanjutan setelah sertifikasi. Yang ditegaskan dengan Permenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. dan mulai 2013 kemendikbud

memberlakukan Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dikutip dari peraturan Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, (2013) Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya serta mengenai kegiatan PKB yang dilakukan guru pada masing-masing jenjang tingkatan dapat dilihat.

Seperti disebutkan dalam SK Menpan No. 84/1993 tanggal 24 Desember 1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, bahwa untuk kenaikan pangkat/jabatan lebih tinggi dari Pembina/IVa menjadi Pembina Tingkat I /IVb atau tingkatan yang lebih tinggi lagi diwajibkan sekurang-kurangnya 12 angka kredit unsur pengembangan profesi. Kalau butir ini tidak dipenuhi, maka pangkat guru akan mentok sampai golongan IV/a.

Lebih lanjut disebutkan dalam pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru Depdiknas 1995, bahwa banyak kegiatan karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh nilai PAK dari unsur pengembangan profesi. Misalnya karya tulis ilmiah hasil kajian penelitian kependidikan, survey dan evaluasi kependidikan, maupun penelitian tindakan kelas.

Sudiana (2013:1) menyatakan bahwa dalam rangka pengembangan profesional, guru tidak bisa melepaskan dirinya dari kegiatan akademik penelitian. Penelitian yang terkait langsung dengan tugas pokok dan fungsinya serta berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran adalah penelitian tindakan kelas. Dalam kegiatan penelitian ini, guru memiliki peran

strategis dalam pengembangan kompetensi profesional sekaligus sebagai upaya dalam meningkatkan dan memperbaiki proses maupun hasil belajar siswa.

Sejalan dengan itu Hine dan Lavery (2014) melakukan penelitian tentang pentingnya penelitian tindakan pada program pendidikan guru. Dalam penelitian ini terungkap bahwa: (1) penelitian tindakan menawarkan guru sebuah proses inkuiri yang sistematis, kolaboratif dan partisipatif yang secara aktif mengikutsertakan guru dengan isu-isu spesifik yang merisaukan; (2) proses penelitian tindakan melengkapi guru dengan keahlian teknik dan pengetahuan khusus yang dibutuhkan guru untuk melakukan perubahan dalam bidang profesional mereka; (3) penelitian tindakan menjadikan guru lebih inovatif dalam kehidupan profesional mereka. Jadi guru harus mampu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) di kelas, guru akan menemukan persoalan pembelajaran seperti alokasi waktu yang tidak cukup untuk sejumlah materi yang harus disampaikan, peserta didik tidak dapat memahami materi dengan baik, peserta didik yang tidak fokus dan seterusnya. Untuk mengatasi persoalan di atas guru profesional akan melakukan tindakan yang sistematis dan terarah sampai terjadi perubahan dan perbaikan. Pada saat guru melakukan tindakan untuk mengatasi persoalan, sesungguhnya saat itu guru telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tindakan reflektif guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran, yang merupakan salah satu kompetensi inti dalam kompetensi pedagogik guru.

Berdasarkan beberapa ketetapan di atas muncul berbagai persoalan dalam memenuhi angka kredit guru yang harus dipenuhi berdasarkan keterangan Sulistiyo Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), “karena lemahnya kemampuan menulis ini, sejumlah guru tidak bisa meraih jenjang kepangkatan tertentu (Kompas.Com:2010). Selain itu dikutip dari artikel Kompas (2011) bahwasannya Pada 2011 lalu, sebanyak 25 oknum guru diketahui membeli karya tulis orang lain untuk keperluan kenaikan pangkat dari 4A ke 4B. Kasus ini mencuat setelah Gubernur Kepri mengetahui dan langsung menjatuhkan sanksi berupa penundaan kenaikan pangkat kepada 25 oknum guru tersebut. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau Harris Fadillah mengungkapkan, seluruh oknum guru yang diketahui membeli karya tulis demi kenaikan pangkat, telah mengembalikan kelebihan gaji, tunjangan dan dana lain yang diterima pasca kenaikan pangkat. (Artikel: Kompas "Guru Pembeli Karya Tulis Kembalikan Kelebihan Gaji").

Sejalan dengan itu dikutip dari pernyataan bapak Karni Harahap Selaku Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kementrian Agama Kabupaten Karo Pada Pembukaan Pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan PKB di Hotel Green Ori Berastagi (2018) bahwa “sebanyak 60% Guru Agama Islam Kabupaten Karo Yang Sudah Golongan 4A baik yang sudah dekat masa pensiun atau pun yang masih memiliki masa kerja yang cukup panjang tidak memiliki minat untuk melanjutkan jenjang kepangkatannya karena permasalahan pemenuhan angka kredit kenaikan pangkat”

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam sambutannya pada acara diskusi Uji Publik RUU Sistem Pembukuan Nasional 2017 di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada tanggal 22 Maret 2017 menyebutkan bahwa “banyaknya aksi kecurangan yang dilakukan guru dalam menyusun karya ilmiah, diantaranya melakukan plagiasi terhadap karya ilmiah yang sudah ada”. Bahkan “Sekarang banyak orang yang menjahit karya ilmiah untuk guru” (Kompas.Com: 2017).

Menulis karya ilmiah seperti penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan masalah yang umum dihadapi guru. Salah satu penyebabnya diduga keterbatasan kemampuan guru dalam memahami dan membuat proposal penelitian tindakan kelas. Konsekuensi persyaratan kenaikan pangkat guru seperti di atas memungkinkan pangkat guru terbatas pada golongan tertentu karena tidak sanggup memenuhi angka kredit poin publikasi karya ilmiah. Lebih jauh akan membuat kinerja guru akan menurun karena merasa tidak mungkin lagi untuk berkarir (Mayang Risqi Putriani, Sri Wahyuni, 2016).

Berdasarkan masalah-masalah di atas menunjukkan bahwasannya kemampuan guru didalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) masih sangat rendah karena masih banyak oknum-oknum guru yang mengalami kesulitan didalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti sesuai juga dengan dengan beberapa guru di Madrasah Aliyah Negeri Karo pada tanggal 30 juli 2018 ada beberapa guru yang belum pernah membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK), baik itu dikarenakan kurangnya kemampuan mereka didalam membuat penelitian

tindakan kelas (PTK) disebabkan karena mereka belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai penelitian tindakan kelas (PTK) bahkan ada juga yang memang sudah pernah mengikuti pelatihan tentang penelitian tindakan kelas (PTK) tetapi belum pernah untuk membuat sebuah KTI yang berupa penelitian tindakan kelas (PTK), dan juga ada beberapa guru yang tidak ingin melanjutkan kenaikan pangkatnya dikarenakan syarat KTI dalam angka kredit yang harus ditempuhnya untuk menunjang kenaikan pangkatnya. hal ini menunjukkan kesesuaian antara permasalahan di atas dengan yang terjadi di lapangan saat ini bahwasannya masih banyak guru yang kemampuannya lemah di dalam menulis KTI.

Menindak lanjuti akan permasalahan guru dalam menjalankan tugas profesional, pemerintah melakukan usaha perbaikan dengan memprogramkan kegiatan pengembangan kompetensi guru. Salah satu contoh kegiatan peningkatan kinerja guru yaitu melalui ba tuan *supervisor*, orang yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru (Mukhtar & Iskandar, 2010).

Sagala (2010) menyatakan supervisi pendidikan adalah upaya perbaikan pengajaran sebagai langkah pertumbuhan jabatan profesional guru yang berintegrasi pada kebutuhan individu dengan tujuan pendidikan dan tugas-tugas pokok sekolah. Lebih khusus Sagala mendefinisikan supervisi akademik adalah untuk membantu guru-guru belajar bagaimana meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya, agar peserta didiknya dapat mewujudkan tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Kepala Madrasah sebagai pemimpin atau manajer dalam wadah organisasi madrasah, haruslah menjadi seseorang yang memiliki kemampuan atau kompetensi manajerial yang baik dalam mewujudkan guru yang kompeten profesional dibidangnya diantaranya hendaklah sering melakukan supervisi akademis seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2004:20) menyatakan bahwa, “kegiatan supervisi kepala kolah sebaiknya dilakukan berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh kepala sekolah.” Dengan demikian lebih mudah untuk pemecahan masalah yang dimiliki oleh guru baik itu dalam pengembangan pembelajaran maupun Pengembangan keprofesian Berkelanjutan (PKB) khususnya pembuatan proposal penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam supervisi kepala madrasah Sagala (2012:238) menjelaskan ada 2 teknik supervisi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah guru dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari: (1) Teknik Individual dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar meliputi, kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri; dan (2) teknik supervisi kelompok dalam rangka pengembangan staf meliputi pertemuan orientasi bagi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, simposium, *demonstration teaching*, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, organisasi jabatan, curriculum laboratory, dan perjalanan sekolah. Melalui teknik supervisi di atas seorang supervisor hendaklah

lebih pandai dalam memilih teknik yang digunakan untuk supervisi agar tercapai tujuan supervisi dengan baik.

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu teknik supervisi kelompok yang digunakan supervisor untuk mengembangkan berbagai ketrampilan pada diri para guru dalam mengatasi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran ataupun diskusi antara satu dengan yang lain. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan suatu teknik pengumpulan data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti. Fokus dalam *Focus Group Discussion* (FGD) adalah fenomena yang dirasakan banyak orang, atau pemunculannya dilakukan oleh banyak orang, dan melibatkan banyak orang serta fenomenanya berlangsung diantara banyak orang (Bungin, 2012).

Selanjutnya (Sagala 2010 : 213) menegaskan melalui teknik supervisi ini supervisor dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami, atau mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Tujuan pelaksanaan supervisi diskusi adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaannya sehari-hari dan upaya meningkatkan profesi melalui diskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan teknik supervisi akademik yang digunakan dalam kegiatan pemantauan dan penilaian kemampuan, kegiatan dan pemenuhan standar oleh

seorang supervisor dimulai dari perencanaan, proses hingga hasil. Teknik Supervisi Akademik *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi teknik utama yang harus dikuasai oleh seorang supervisor agar dapat menjalankan fungsi dan peranannya dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) di sekolah. Aspek–aspek yang dicermati pada teknik supervisi *Focus Group Discussion* (FGD) ini secara umum yakni: (1) Menentukan tema perbincangan yang lebih spesifik, (2) Melihat bahwa setiap anggota diskusi senang dengan keadaan dan topik yang dibahas dalam diskusi, (3) Melihat bahwa masalah yang dibahas dapat dimengerti oleh semua anggota dan dapat memecahkan masalah dalam pengajaran, (4) Melihat bahwa kelompok merasa diperlukan dan diikuti sertakan untuk mencapai hasil bersama, (5) Mengakui pentingnya peranan setiap anggota yang dipimpinnya. segala hal yang dikembangkan dan dijalankan dalam suatu kegiatan supervisi akademik.

Saat ini, penelitian tindakan banyak dilakukan baik oleh guru maupun pengawas. Bila dilakukan guru umum disebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan bila dilakukan oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah, disebut sebagai Penelitian Tindakan Sekolah atau disingkat dengan sebutan PTS. PTS ini bertujuan untuk menguji manfaat supervisi akademik teknik *Focus Group Discussion* (FGD) kepala madrasah, guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK), di Madrasah Aliyah Negeri Karo diharapkan dengan kegiatan supervisi dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dapat menjelaskan keadaan yang sesungguhnya terkait aspek-aspek dalam meningkatkan kemampuan guru, sehingga dapat dihasilkan sejumlah

rekomendasi, masukan atau perbaikan di masa yang akan datang demi peningkatan kemampuan profesional guru.

1.2. Focus Area Penelitian

Berdasarkan kenyataan di atas adapun focus yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) melalui Penerapan Teknik Supervisi *Focus Group Discussion* (FGD) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Karo.
2. Mengukur sebagaimana besar peningkatan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) setelah menerapkan supervisi akademik teknik *Focus Group Discussion* (FGD) kepala madrasah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Karo.

2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan focus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah proses penerapan supervisi akademik teknik *Focus Group Discussion* (FGD) kepala madrasah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Karo?
2. Bagaimanakah besar peningkatan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) setelah menerapkan supervisi akademik teknik *Focus Group Discussion* (FGD) kepala madrasah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Karo?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) melalui supervisi akademik teknik *Focus Group Discussion* FGD di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Karo. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah supervisi akademik teknik *Focus Group Discussion* (FGD) kepala madrasah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah besar peningkatan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) setelah menerapkan supervisi akademik teknik *Focus Group Discussion* (FGD) kepala madrasah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Karo?

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep atau teori tentang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) dan sebagai bahan bandingan bagi para peneliti berikutnya, terutama yang berminat meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan KTI.

2. Manfaat Praktis

1. Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karo, sebagai informasi tentang bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) melalui supervisi akademik teknik FGD.
2. Kepala MAN Karo, sebagai informasi tentang meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) melalui supervisi akademik teknik FGD.
3. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam peningkatan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK).
4. Bagi peneliti–peneliti lain, sebagai bahan bandingan dalam mengkaji permasalahan–permasalahan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK)